

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

“Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien, dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi pada hakikatnya adalah tindakan tentang apa yang seharusnya dilakukan”.¹² Dalam dunia pendidikan, strategi adalah rangkaian dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹³

Hal ini bertujuan agar terwujudnya interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, dan sesama peserta didik. Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan guna mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁴ Strategi pembelajaran mencakup pengelompokan peserta didik, penggunaan pendekatan, metode, teknik, bentuk media, dan sumber belajar.

¹² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 217.

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

¹⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu...*, hal. 217

Pada hakikatnya strategi menjelaskan tindakan tentang apa yang seharusnya dilakukan, bukan tindakan tentang apa yang dilakukan, apa yang seharusnya dicapai, bukan apa yang dicapai.¹⁵ Guru yang profesional tentu mempunyai strategi sendiri dalam kegiatan belajar mengajar sesuai keadaan situasi dan kondisi peserta didik. Seorang guru tidak mungkin dapat mengajar tanpa adanya suatu strategi.

Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai, dengan kata lain pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran yang sistematis. Bagi siswa, strategi pembelajaran mempermudah proses belajar karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- 1) Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶
- 2) Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁷

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maftrus, 2007), hal. 169

- 3) Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain :

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 213), hal. 186

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

²⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal, 5

peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu disimpulkan dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan yang berupa rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dapat diartikan sebagai arah dari semua keputusan, karena strategi merupakan suatu capaian tujuan. Proses penyusunan langkah – langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan startegi perlu di rancang juga tujuan yang jelas agar sesuai dengan sasaran. sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatau strategi.²²

²¹ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan social: Teori Pendidikan Pelaku Sosiasl Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁷

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹⁸

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah

langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Jenis-jenis Strategi

Untuk mencapainya suatu tujuan pembelajaran, sudah tentu guru sebagai tenaga pengajar memiliki banyak strategi yang dapat dipilih. Diantaranya dapat dilihat dari dua orientasi yaitu berorientasi pada proses pembelajaran dan berorientasi pada penyampain materi. Adapun startegi yang berorientasi pada proses pembelajaran terbagi tiga, yaitu :²³

- 1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru,
- 2) Startegi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,
- 3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi.

Sedangkan strategi yang berorientasi pada penyampaian materi terbagi kedalam dua jenis, yaitu:

1) Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori adalah strategi yang guru mengolah secara tuntas materi sebelum disampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik tinggal menerima saja. Strategi ekpositori bertolak dari prinsip pembelajaran melalui proses penerimaan informasi.²⁴

2) Strategi Inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang

²³ Syaifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 165-166

²⁴ *Ibid*, hal. 166-167

berarti pertayaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki dengan sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat meremuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.²⁵ Pembelajaran inkuiri dibangun asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya tersebut merupakan fitrah sejak lahir melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra yang lainnya. Keigintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari keigintahuan tersebut.²⁶ Strategi inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosonal dan pengembangan keterampilan.

Dengan menggunakan strategi inkuiri dapat diperkirakan peserta didik akan memiliki keterampilan konseptual, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang sangat bermanfaat dalam

²⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisik*, (Jakarta: Prestagi Pusaka, 2007), hal. 135

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 194

menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.²⁷

c) Jenis-jenis Metode

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁸ Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara efektif dan efisien, tentunya pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan dari pendidik kepada sekelompok peserta didik.²⁹ Dalam metode ini, pengalaman belajar yang dapat diperoleh peserta didik antara lain: berlatih mendengarkan dan menyimak, mengkaji apa yang diceramahkan, pemahaman konsep, prinsip, fakta dan proses mencatat bahan pelajaran. Namun satu hal yang mesti diperhatikan bagi pengguna metode ceramah ini adalah metode ceramah sangat tergantung kepada kemampuan pendidik, karena pendidiklah yang berperan penuh dalam metode ceramah. Untuk itu kepiawaian pendidik

²⁷ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen...*, hal. 171

²⁸ Budiardjo, Lily, *Hakikat Metode Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 1

²⁹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 145

dalam menguasai bahan, forum/audience, keterampilan bahasa dan intonasi, sangat menentukan keberhasilan metode ini.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah atau *two way traffic* dari pendidik ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke pendidik. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik.³⁰

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Metode diskusi juga merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.³¹

Metode ini memiliki karakteristik pengalaman belajar sebagai berikut:³²

³⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Cita Pustaka, 2008), hal. 67

³¹ Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), hal. 419

³² Halimah, Siti. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Cita Pustaka, 2008), hal. 74-75

- a. Pemahaman terhadap persoalan
 - b. Belajar bersama
 - c. Pemahaman pendapat orang lain
 - d. Pembentukan rasa solidaritas
 - e. Pemahaman terhadap pengambilan keputusan
 - f. Menerapkan cara penyelesaian persoalan
 - g. Menerapkan cara menyampaikan pendapat
- 4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan. Topik bahasan yang ditugaskan kepada peserta didik merupakan topik bahasan yang telah dibicarakan di kelas sebagai tindak lanjut pendidik menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan atau meningkatkan keefektifan metode ceramah.³³

Menurut pandangan tradisional pemberian tugas dilakukan oleh karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan maka peserta didik diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Menurut pandangan yang baru, tugas diberikan karena sesuai dengan pendapat bahwa kurikulum itu

³³ Al-Muchtar, Suwarna, dkk. *Strategi Pembelajaran PKn*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 28

merupakan aktivitas yang dilaksanakan sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.³⁴

5) Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Mengajar dengan simulasi objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, tetapi kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Ada beberapa jenis model simulasi diantaranya adalah bermain peran, sosiodrama, permainan simulasi dan sebagainya. Bermain peran merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi, sekelompok peserta didik melaksanakan kegiatan tertentu yang telah diarahkan oleh pendidik.³⁵

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau dengan melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Demonstrasi dapat dipergunakan pada semua mata pelajaran, diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur, dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar. Metode demonstrasi merupakan

³⁴ Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), hal. 21-22

³⁵ Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 22

metode mengajar yang menyajikan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menunjukkan proses tertentu.³⁶ Dalam pelaksanaan demonstrasi pendidik harus sudah yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan terhadap objek yang akan didemonstrasikan. Sebelum proses demonstrasi pendidik sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut.

Metode demonstrasi digunakan pendidik untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari pendidik. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu.

7) Metode pembiasaan

Adapun pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis

³⁶ Winataputra, Udin S., dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 24

dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”³⁷ Senada dengan pengertian Abdullah Nasih Ulwan, Ramayulis juga mengemukakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”³⁸

Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”

³⁹Dan hal yang senada juga di jelaskan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 60

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

⁴⁰ Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 125.

kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara, upaya, rencana yang akan di lakukan oleh guru sebelum melakukan suatu proses pembelajaran dan guru harus bisa menerapkan startegi-strategi apa yang harus dilakukan sebelum suatu proses pembelajaran itu berlangsung. Guru sebagai pelaksana implementasi pendidikan karakter yang nantinya mampu diharapkan oleh sekolah di MIN 1 Tulungagung Kecamatan Kalidawir Tulungagung.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁴¹ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli

⁴¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal.33

mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁴²

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga mengembangkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor dan tutor.⁴³

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk

⁴² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fata Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108

⁴³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam pembelajaran aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 1

membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.⁴⁴

Selain pengertian guru dari segi Bahasa di atas, guru memiliki beberapa define Guru menurut para ahli antara lain :

1. Menurut Earl V Pullias dan James D Young menyatakan “*The teacher teaches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns*” artinya dalam berabad-abad guru mengajarkan rasa pengajaran, ia membantu mengemabangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari.⁴⁵
2. Menurut Ahmad Tafsir, guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁴⁶

b. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatukesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun

⁴⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam...*, hal, 2

⁴⁵ Pullias Earl V dan James D Young, *A Theacher Is Many Things Ladder Edition* (America:Indian Universiy Press, 1968), hal.

⁴⁶ Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hal 8

2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁴⁷

1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan social, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagaipendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.⁴⁸

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standaryang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi

⁴⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam...*, hal, 4

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) hal.222

sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus menentukan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama dengan baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

4) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu menjejakan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahannya yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menentukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric sehingga menurut guru untuk bertindak serbagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam membentuk kompetensidasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkunganya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal yang secara sempurna.

6) Guru sebagai penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian,karena penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sehingga suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes ataunontes. Teknik apa pun yang dipilih, penilaianharus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap,yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur

pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

c. Kompetensi Guru

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁴⁹ Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁵⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:⁵¹

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

⁵⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 9.

⁵¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hlm. 32.

- c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
- d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- g) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:⁵²

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

3) Kompetensi sosial

⁵² *Ibid*, hal.34

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:⁵³

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
 - b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
 - c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
 - d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
 - e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala terdiri dari:⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hal.38

⁵⁴ *Ibid*, hal.39-40

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi guru

Strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain guru, untuk mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran).⁵⁵ Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Suatu kaidah suatu bidang pengetahuan data diaplikasikan dalam bentuk suatu kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa suatu strategi pembelajaran tidak

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.126

akan jelas dan sulit untuk dipahami sehingga suatu pembelajaran tersebut tidak efektif dan efisien. Maka dari itu guru, pada zaman yang semakin canggih diperukannya strategi-strategi menelaraskan materi dengan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Guru harus memiliki inovasi-inovasi pembelajaran yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berhasil dalam suatu penerapannya dan akan menjadi acuan pembelajaran pada lembaga-lembaga lainnya.

b. Macam-macam Strategi Guru

Ada beberapa strategi guru dalam yang dapat dilakukan agar guru dapat menjalankan tugasnya yaitu :⁵⁶

1) Melalui Figur

Dunia pendidikan tidak pernah bisa menghadirkan figur berupa manusia sempurna. Manusia yang sempurna dengan seluruh potensi kemanusiaannya. Guru dapat memberikan gambaran yang nyata tingkah laku perkataan serta perbuatan melalui figur atau percontohan diri kepada siswa. Misalnya bersungguh-sungguh saat berdoa, datang tepat waktu, tegas kepada siswa yang ramai, ramah, mudah membantu dan lainnya. Membangun figur yang baik, merupakan salah satu strategi guru di dalam pembelajaran karena melalui figur, siswa akan mencontoh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, sehingga secara tidak langsung guru sudah

⁵⁶ Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal.114

meberikan gambaran nyata , bahwa sikap seperti inilah yang harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari ketika peserta didik kembali ke lingkungan masing-masing.

2) Melalui Keteladanan

Strategi yang kedua yang dapat dilakukan guru yaitu melalui keteladanan. Bisa saja, orang yang memberi teladan itu bukanlah figur teladan yang sempurna tetapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani. Misalnya gelar guru teladan pelajar teladan, pastilah orang yang menyandangnya tidak dalam semua keadaan bisa dijadikan teladan, kita tidak perlu menuntut terlalu banyak. Cukuplah ucapannya sama dengan perbuatannya. Perbuatannya adalah wujud dari apa yang dikatakannya.

Sesorang dapat dikatan teladan jika bisa dijadikan panutan dan dapat bertanggungjawab sesuai dengan perbuatannya. Seperti contohnya dalam proses pembelajaran yaitu ketika guru menasihati siswa untuk mengerjakan tugas sendiri di rumah dengan pengawasan orang tua, maka bisa dipstikan ketika dulunya guru diberikan tugas maka dia mengerjakan sendiri tanpa bantuan oang lain. Hal tersebut dapat diartikan bawasanya guru harus terlebih dahulu menjadi orang yang berkarter kuat agar bisa menularkan kepada murid-muridnya.

3) Melalui Pendidikan Berkesinambungan

Proses pendidikan kita bukan sekedar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan proses

panjang sampai orang tersebut masuk keliang lahat. Ini yang kita sebut sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*). Kalau kita sepakat dengan istilah itu, maka semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan berkesinambungan ini.⁵⁷

Pendidikan berkesinambungan ini adalah, bahwa melalui pembelajaran yang berangsur-angsur dan berkelanjutan, guru dapat mencontohkan dan mengaitkan materi dengan implementasi yang ada di lapangan. Misalkan pelajaran Aqidah Akhlaq bab hormat kepada orang tua, selanjutnya guru memberikan contoh bahwa semua siswa harus menghormati kepada orang yang lebih tua, dengan cara bersalaman ketika bertemu di mana saja, berbicara dengan sopan dan saling menghormati.

4) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Strategi guru yang berikutnya yaitu dapat juga diselipkan diantara kegiatan ekstrakurikuler. Guru mengaitkan berbagai pembelajaran dengan nilai-nilai budi pekerti, misalkan , kalau murid menjadi anggota pramuka di sekolah dia akan menjadi pemain yang sportif, siap menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Dari hal-hal yang sederhana seperti ini , kesan-

⁵⁷ Ibid, hal 117.

kesan yang didapat siswa akan mengena dan mudah diingat, sehingga siswa akan belajar dari hal-hal sebelum yang telah di lakukannya.⁵⁸

4. *E-learning*

a. Devinisi *E-learning*

E-Learning pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Illonis di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem *Computer-As-Sisted Instruction (CAI)* dan komputer pertama bernama PLATO. Sejak saat itu, perkembangan *E-Learning* dari masa ke masa dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Tahun 1990 *Computer Based Training (CBT)* mulai bermunculan dengan aplikasi *E-Learning* yang berjalan pada PC *standlone* ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam pembelajaran dibuat dalam bentuk tulisan maupun audio dan video. Tahun 1994—setelah *CBT* banyak digunakan oleh masyarakat, selanjutnya sejak tahun 1994 dikembangkan dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara masal.

Sedangkan pada tahun 1997 diperkenalkan *Learning Management System (LMS)* yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang harus diperoleh dengan cepat. Hal ini dapat dilakukan karena perkembangan teknologi internet memungkinkan masyarakat mulai berhubungan dengan internet tanpa kendala jarak dan lokasi. Perkembangan *LMS* yang makin

⁵⁸ Ibid hal. 118

pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi ketidak sesuaian antar *LMS* yang satu dengan lainnya secara standar. Beberapa bentuk standar mulai muncul seperti standar yang dikeluarkan oleh *AICC*, (*Airline Industry Cbt Commette*), *IMS*, *SCORM*, *IEEE LOM*, *ARIADNE*, dsb.⁵⁹

Pada tahun 1999 aplikasi *E-Learning* berbasis Web mulai muncul dan dikembangkan. Perkembangan *LMS* menuju *E-Learning* berbasis Web berkembang secara total, baik untuk peserta didik maupun administrasi pembelajarannya. *LMS* mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, surat kabar, dan lainnya. Pada saat itu *E-Learning* mulai diperkaya dengan konten multimedia, *video streaming*, serta penampilan interaktif dengan berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil.

Pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga dengan “*web based learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*E-Learning*).

Dalam salah satu publikasinya disitus *about-elearning.com*

⁵⁹ Muharto, Syahril Hasan dan Arisandy Ambarita, *Penggunaan E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Microprocessor*. (IJIS: Vol.2 No.1, 2017), hal. 38.

Rusman mengemukakan definisi *E-Learning* sebagai berikut:

Definisi tersebut menyatakan bahwa definisi *E-Learning* merupakan proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis Web (*Web-Based Learning*), pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based Learning*), kelas virtual (*Virtual Classroom*) dan/atau kelas digital (*Digital Classroom*). Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan dihantarkan melalui media internet, intranet, *tape video* atau audio, penyiaran melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM. Definisi ini juga menyatakan bahwa definisi dari *E-Learning* itu bisa bervariasi tergantung dari penyelenggara, kegiatan *E-Learning* tersebut dan bagaimana cara penggunaannya, termasuk juga apa tujuan penggunaannya.⁶⁰

E-learning merupakan merupakan suatu teknologi informasi yang relatif baru di Indonesia. *E-learning* terdiri dari dua bagian, yaitu ‘e’ yang merupakan singkatan dari ‘*electronic*’ dan ‘*learning*’ yang berarti ‘pembelajaran’. *E-learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan media elektronik sebagai pendukung proses-proses mengajar maupun belajar (*teaching and learning*) yang menggabung seluruh aktivitas belajar baik itu

⁶⁰ Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 263.

individual maupun group secara sinkron atau tidak.

Secara sederhana *e-learning* dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar. Pada intinya, *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik khususnya internet.⁶¹

E-learning didefinisikan oleh beberapa tokoh sebagai pembelajaran jarak jauh. Namun, secara resmi belum ada standar yang baku baik dalam hal definisi maupun implementasi mengenai e-learning.

- 1) Menurut Sohn, “E-learning merupakan kependekan dari electronic learning”.
- 2) Secara lebih lanjut, definisi umum e-learning dikemukakan oleh Gilbert and Jones bahwa, “Pengiriman materi pembelajaran melalui media elektronik seperti internet, intranet/extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interactive TV, CD-ROM, dan Komputer-based training (CBT)”.⁶²

⁶¹ Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal, 9.

⁶² Dwi surjono Herman, *Membangun Course E-learning Berbasis Moodle*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 2

- 3) Menurut Munir mengatakan huruf “e” pada e-learning berarti elektronik yang kerap disepadankan dengan virtual (maya) atau distance (jarak).⁶³
- 4) Sedangkan kata learning diartikan dengan belajar pendidikan (education). Sehingga e-learning dapat didefinisikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan perangkat elektronika. Fokus e-learning adalah pada learning (belajar) bukan pada “e” (electronic).

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa definisi e-learning merupakan pembelajaran jarak jauh. E-learning merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi berupa komputer dan internet, sehingga siswa dapat mengakses pembelajaran dari mana saja.

b. Model pembelajaran *e-learning*

Berdasarkan teknologi yang digunakan, *e-learning* dibagi atas basis teknologi yaitu :

- 1) *Computer Based Training* (CBT) Model media pembelajaran dengan menggunakan CD-ROM yang berisi konten materi baik berupa tulisan maupun multimedia audio dan video.

⁶³ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal. 202

- 2) *Learning Management System (LMS)* Akibat dari perkembangan internet yang cukup pesat, maka jarak dan waktu bukan penghalang kecepatan komunikasi antar pengguna internet. Lahirlah istilah LMS yang merupakan model khusus dari *Content Management System (CMS)* seperti pada contoh aplikasi
- 3) ATutor yang memiliki fasilitas penulisan materi, upload materi, penugasan, pembuatan bank soal, dan fasilitas lainnya.
- 4) Aplikasi *e-learning* berbasis web Lebih jauhnya LMS berkembang menjadi sebuah aplikasi *E-Learning* berbasis web yang mengkoneksikan antara pembelajar dengan administrasi belajar mengajarnya. Konten semakin variatif dan interaktif, tampilan lebih menarik.

c. Fungsi dan Manfaat *e-learning*

Melalui *e-learning*, pengajar dapat mengoperasikan materi pembelajaran, seperti: menyusun silabi, mengupload materi, memberikan tugas kepada siswa, menerima pekerjaan siswa, membuat kuis/tes, memberikan nilai, memonitor keaktifan, mengolah nilai, berinteraksi dengan siswa dan sesama pengajar melalui forum diskusi dan *chat*.⁶⁴

Menurut Bates dan Wulf *e-elearning* memberikan manfaat berupa:⁶⁵

⁶⁴ Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-learning Berbasis Moodle*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011). hal. 4

⁶⁵ Deni Darmawan, *Pengembangan E-learning teori dan Desain*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 33

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara siswa dan pendidik atau instruktur.
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja.
- 3) Menjangkau siswa dalam cakupan yang lebih luas.
- 4) Mempermudah pembaruan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Manfaat lain mengenai *e-learning* juga dikemukakan Alvini Pranoto, antara lain sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Meningkatkan suatu partisipasi aktif dari siswa.
- 2) Meningkatkan suatu kemampuan belajar mandiri siswa.
- 3) Meningkatkan suatu kualitas materi pendidik serta juga pelatihan.
- 4) Meningkatkan suatu kemampuan untuk dapat menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, yang mana dengan perangkat biasa akan sulit dilakukan.

d. Kelebihan dan Kekurangan *e-learning*

Berdasarkan definisi *e-learning* yang dikemukakan oleh para ahli, *e-learning* terkesan lebih fleksibel dan modern dibanding dengan pembelajaran dalam kelas. Namun demikian, *e-learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar. Kelebihan dan kekurangan *e-learning* yang dapat dijabarkan yakni:

- 1) Kelebihan *e-learning*

⁶⁶ Alvini Pranoto, dkk, *Sains dan Teknologi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 214). hal. 309)

Munir menyebutkan kelebihan e-learning antara lain:⁶⁷

- a) Meningkatkan interaksi pembelajaran.
- b) Mempermudah interaksi pembelajaran darimana saja dan kapan saja.
- c) Memiliki jangkauan yang lebih luas.
- d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Pendapat lain mengenai kelebihan elearning juga dikemukakan oleh Sutanto L. Tjokro yang mengatakan e-learning memiliki banyak kelebihan yaitu:⁶⁸

- a. Lebih mudah untuk diserap, artinya ialah menggunakan fasilitas multimedia yang berupa suatu gambar, teks, animasi, suara, dan juga video.
- b. Jauh lebih efektif di dalam biaya, artinya ialah tidak perlu instruktur, tidak perlu juga minimum audiensi, dapat dimana saja, dan lain sebagainya
- c. Jauh lebih ringkas, artinya ialah tidak banyak mengandung formalitas kelas, langsung kedalam suatu pokok bahasan, mata pelajaran yang sesuai kebutuhan.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 205

⁶⁸ Sutanto L. Tjokro, *Presentasi yang Mencekam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 187

- d. Tersedia dalam 24 jam per hari, artinya ialah penguasaan dalam materi tergantung pada semangat dan juga daya serap siswa, bisa dimonitor, bisa diuji dengan e-test.

2) Kekurangan *E-learning*

Kekurangan elearning adalah suatu pembelajaran dengan menggunakan model elearning tersebut membutuhkan peralatan tambahan yang lebih (seperti contohnya komputer, monitor, keyboard, dan lain sebagainya). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nursalam & Ferry Efendi antara lain sebagai berikut:⁶⁹

- a) Kurangnya suatu interaksi antara pengajar serta juga pelajar atau juga bahkan antar pelajar itu sendiri.
- b) Kecenderungan tersebut dapat mengabaikan aspek akademik atau juga aspek sosial dan juga sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis atau juga komersial.
- c) Proses belajar mengajar tersebut cenderung kearah suatu pelatihan dari pada pendidikan itu sendiri.
- d) Berubahnya suatu peran pengajar dari yang semula menguasai mengenai teknik pembelajaran yang konvensional, sekarang juga dituntut untuk dapat mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT (information, communication, dan juga technology).

⁶⁹ Nursalam & Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal. 140

- e) Tidak pada semua tempat tersedia suatu fasilitas internet.
- f) Kurangnya suatu sumber daya manusia yang mengerti internet.
- g) Kurangnya penguasaan dalam bahasa komputer.
- h) Akses di komputer yang memadai tersebut dapat menjadi masalah sendiri bagi pelajar.
- i) Siswa tersebut mungkin dapat frustrasi apabila tidak dapat mengakses grafik, gambar, serta video dikarenakan peralatan (software dan hardware) yang tidak memadai
- j) Tersedianya suatu infrastruktur yang dapat dipenuhi.
- k) Informasi tersebut bervariasi di dalam kualitas dan juga akurasi sehingga panduan dan juga fitur pertanyaan diperlukan.
- l) Siswa tersebut dapat merasa terisolasi.

Berdasarkan uraian beberapa ahli mengenai kelebihan dan kekurangan *e-learning*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Kelebihan *e-learning*

- a) Meningkatkan interaksi dalam pembelajaran.
- b) Memiliki jangkauan yang lebih luas.
- c) Memudahkan dalam penyampaian dan penyimpanan materi pembelajaran.
- d) Fleksibel (dapat digunakan kapan saja dan dimana saja).
- e) Tidak memerlukan biaya yang banyak.

2) Kekurangan *e-learning*

- a) Membutuhkan perangkat pembelajaran yang lebih seperti komputer dan internet.
- b) Pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- c) Tidak setiap tempat memiliki fasilitas yang memadai untuk *e-learning*.
- d) Membutuhkan keahlian dalam mengelola komputer dan internet.

Menelaah dari sekian banyak kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan, *e-learning* tentu memiliki kelayakan sendiri dalam proses pembelajaran. Selama kelebihan *e-learning* dapat dimanfaatkan dengan baik, dan kekurangan *e-learning* dapat diminimalisir, maka dapat dimungkinkan *e-learning* akan sangat membantu dalam proses pembelajaran.

5. *WhatsApp*

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instant yang memungkinkan kita mengirim pesan, file, gambar, video, dan obrolan online.⁷⁰ Aplikasi *WhatsApp* pertama kali muncul hanya pada *Smartphone Apple* saja, seiring berkembangnya jaman kini *WhatsApp* tersedia pada Android, Widows Phone, Blackberry maupun Symbian. Aplikasi *WhatsApp* tidak memerlukan pulsa seperti *sms* dalam pengoperasiannya, karena *WhatsApp* hanya membutuhkan paket data internet maupun *wifi*. Kontak pengguna *WhatsApp* pun dapat

⁷⁰ Raharti, *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Dikawasan Puspitek)* (Visi Pusptaka: VI.21 N. 2:2019), hal. 151

terdeteksi pada perangkat smartphone kita apabila kontak telpon kita terdaftar pada aplikasi *Whatsapp*.⁷¹

WhatsApp didirikan oleh Brian Acton dan Jan Koum yang pernah bekerja sebagai pegawai Yahoo pada tanggal 24 Februari 2009. Dengan bermodal tabungan sebesar \$400.000 yang diperoleh selama bekerja di *Yahoo*, Koum mengunjungi temannya yaitu Alex Fishman untuk berdiskusi mengenai *AppStore*, Koum merasa toko tersebut menyimpan potensi. Fishman kemudian membantu Koum mencari pengembang aplikasi iPhone bernama Igor Solomennikov yang berasal dari Rusia.

Meskipun *WhatsAppInc* telah berdiri, aplikasi *WhatsApp* sendiri masih jauh dari kata sempurna. Dalam beberapa percobaannya, *WhatsApp* mengalami kegagalan, perusahaan ini tidak berjalan seperti yang diharapkan. Koum putus asa dan berniat menutup perusahaan tersebut dan ingin mencari pekerjaan lain. Namun Brian Acton mendorongnya untuk tetap bertahan beberapa bulan lagi. Pada akhirnya setelah melewati masa kritis yang cukup panjang, pada bulan November 2009, *WhatsApp* resmi memulai kiprahnya di *App Store*. Sebelumnya, Koum telah membujuk Acton dan lima mantan pegawai Yahoo! lainnya untuk berinvestasi. Setelah mengunjungi *App Store*, pada bulan Januari 2010 *WhatsApp* mengembara ke *BlackBerry Store* dan disusul Android pada bulan Agustus.

Meskipun statusnya telah diubah dari gratis ke berbayar,

⁷¹ Bakhrul Khair Amal, *Pembelajaran Blended Learning Melalui Whatsapp Group (WAG)* (Prosiding Seminar Nasional: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan: Vol 3, 2019), hal. 701-702.

popularitas *WhatsApp* tetap melesat cepat di hampir semua platform. Per Februari 2013 pengguna aktif *WhatsApp* meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif *WhatsApp* tercatat sebanyak 900 juta.

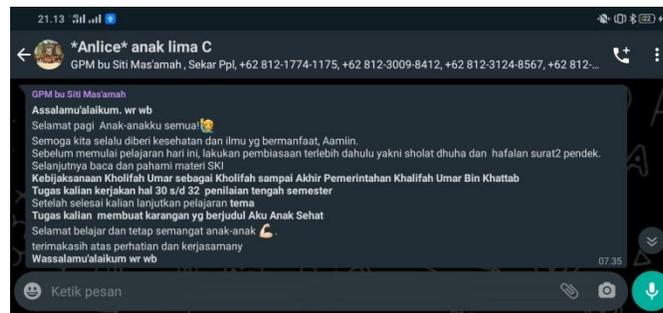
Sebagai sebuah aplikasi, *WhatsApp* dilengkapi dengan beberapa fitur yang memudahkan penggunaannya melakukan komunikasi.⁷² Fitur tersebut diantaranya adalah:

1) *Chat Group*

Didalam fitur *Chat Group* ini, pengguna *WhatsApp* dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus.⁷³ Pengguna *WhatsApp* juga dapat membisukan atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan fitur tersebut, pengguna *WhatsApp* dapat tetap terhubung dengan orang-orang terdekat dan penting seperti keluarga, rekan kerja, dan lain-lain.

⁷² Jumiatioko, *Whatsapp Messenger Dalam tinjauan Manfaat Dan Adab (Wahan Akademik: VI.3 N. 1, 2016)*. hal. 52

⁷³ Rachmaniar. Renata Anisa, *Studi Deskriptif Tentang Lyalitas Peserta Grup Whatsapp (Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi, 2017)*, hal. 32-33



Gambar 2.1

Chat Group Whatsapp

2) WhatsApp di Web dan Desktop

Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* dapat dengan lancar menyinkronkan semua chat kekomputer agar dapat melakukan chat dengan perangkat apapun yang paling nyaman.



Gambar 2.2

WharsApp Web

3) Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*

Dengan fitur ini, para pengguna *WhatsApp* dapat berbicara dengan siapa saja secara gratis bahkan jika mereka berada dinegara lain. Melalui panggilan video yang disediakan, pengguna dapat melakukan percakapan tatap muka saat suara atau teks saja tidak cukup. Panggilan suara dan video menggunakan koneksi internet telepon, bukan dengan menit panggilan paket seluler.

4) *Enskripsi End-To-End*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengamankan pesan dan panggilannya, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang terdekat atau yang sedang melakukan komunikasi dengan pengguna tersebut. Tidak ada orang ketiga diantaranya, bahkan *WhatsApp*.

5) Foto dan Video

Fitur *WhatsApp* yang satu ini bisa dikatakan sebagai fitur yang paling favorit. Karena dengan fitur ini, pengguna dapat mengirim foto dan video di *WhatsApp* dengan segera. Bahkan pengguna dapat menangkap momen penting dengan kamera bawaan dari ponsel atau komputer. Dengan fitur foto dan video di *WhatsApp*, pengguna dapat dengan cepat mengirim foto dan video meskipun sedang berada dalam koneksi yang lambat.

6) Pesan Suara

Melalui fitur ini, pengguna dapat mengatakan segala hal hanya dengan satu ketukan. Pesan suara bisa dilakukan untuk hanya menyapa

atau pun bercerita panjang.

7) Dokumen

Fitur yang satu ini sangat bermanfaat bagi pelajar, mahasiswa, bahkan pekerja kantor dalam mengirim PDF, dokumen, *spreadsheet*, *slideshow*, dan masih banyak lagi. Fitur ini memudahkan pengiriman file tanpa harus menggunakan *email* atau aplikasi berbagai file. Maksimal dokumen yang dikirim ukurannya hingga 100 MB.

a. Dampak Pengguna Media Sosial WhatsApp

WhatsApp sebagai media sosial memiliki beberapa dampak. Dampak penggunaan media sosial bisa dikatakan sama dengan dampak penggunaan internet, karena media sosial tidak dapat digunakan tanpa mengaktifkan jaringan internet. Dampak penggunaan media sosial, antara lain:

- 1) Pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan mudah.
- 2) Interaksi di media sosial mendorong munculnya ruang publik baru dan pola baru dalam berkomunikasi antara warga selaku pengguna dan selaku produsen informasi itu sendiri.
- 3) Berubahnya praktik dan ruang komunikasi yang sebelumnya dipelihara secara demokratis.
- 4) Menggeser daya fokus, kecepatan mengatasi ruang, keteraturan berubah, waktu bergerak standar, dan masyarakat kehilangan nilai-nilai yang mengatur masyarakat.
- 5) Teks akan menjadi satu-satunya sarana komunikasi yang paling

mendominasi.

- 6) Teks menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif seperti pelecehan atau ejekan.

6. Meningkatkan Pembelajaran *E-Learning* Berbasis *WhatsApp Group*

a. Meningkatkan Kemandirian Belajar.

Di dalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarah-kan agar menjadi peserta didik yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri se-seorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman itu sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor yaitu :

- 1) Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas.
- 2) Komitmen terhadap kelompok

Indikator kemandirian belajar yaitu kemandirian dalam mengerjakan tugas, kemandirian menjawab soal, dan kemandirian menjawab pertanyaan. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa/peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru/instrukturnya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa/peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan

orang lain, sehingga pada akhirnya siswa/peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa/peserta didik terlebih dahulu berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihat melalui media pandang dengar. Kalau mendapat kesulitan barulah siswa/peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur, atau orang lain. Siswa/peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa/peserta didik bila diperlukan. Terutama, bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa/peserta didik sendiri. Teman dalam proses belajar mandiri itu sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan, siswa/peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman daripada bertanya kepada guru/instruktur. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Di samping, itu teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, siswa/peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Bila siswa/peserta didik merasa kemampuannya kurang dibandingkan dengan kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk belajar lebih

giat. Bila kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat. Bila menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, siswa/peserta didik seringkali merasa bahwa dirinya bodoh dan karenanya menjadi putus asa. Tetapi kalau mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, perasaan di atas dapat dihilangkan dan karenanya tidak menjadi mudah putus asa. Sungguhpun belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, dan dalam belajar mandiri siswa/peserta didik boleh bertanya, berdiskusi, atau minta penjelasan dari orang lain.

Definisi tentang kemandirian belajar itu sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.⁷⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat bahwa "Kemandirian belajar adalah belajar secara mandiri, tidak menggantungkan pada orang lain. Peserta didik/mahasiswa harus memiliki keaktifan dan insiatif sendiri dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajarnya". Kemandirian belajar dalam hal ini mengandung pengertian sebagai kemampuan belajar peserta didik/mahasiswa untuk belajar sendiri tanpa ketergantungan terhadap

⁷⁴ Abu Bakar dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 13

orang lain.⁷⁵

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo mendefinisikan “Kemandirian belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar”.⁷⁶

Menurut Martinis Yamin menyatakan bahwa “Kemandirian belajar adalah suatu aktifitas belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik”. Lebih lanjut lagi Martinis Yamin menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, bertanggung jawab dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah inisiatif dan motif seseorang dalam menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan dalam aktivitas belajar dengan kemauan sendiri, pilihan sendiri dan disertai dengan rasa tanggung jawab dari pembelajar tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Muhammad Nur Syam, ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

1) faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang

⁷⁵ *Ibid*, hal. 31

⁷⁶ Umar tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2005), hal. 50

⁷⁷ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 117

terpancar dalam fenomena antara lain:

- a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
- b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
- c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
- d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
- e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

- 2) faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang

memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengatasi masalah ini ada teori yang di rekomendasikan yaitu Teori behavioral, Teori behavioral adalah teori menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip – prinsip dan kaidah – kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari.⁷⁸ Menurut Bandura modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan – kebiasaan yang tidak adaptif di lemahkan dan di hilangkan, perilaku adaptif di timbulkan dan di kukuhkan.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa teori behavioral adalah psikologi yang menjelaskan prinsip – prinsip perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif .

Dalam mengatasi masalah ini ada beberapa teknik yang di rekomendasikan di dalam teori behavioral yaitu:

- 1) Desensitisasi Sistematis
- 2) Terapi Implosif dan Pembantuan
- 3) Latihan Asertif
- 4) Terapi Aversi
- 5) Pengondisian Operan

⁷⁸ Ketut Dharsana, *Diktat Knseling Karier dan Prblematik Knseling*, (Singaraja: Jurusan Bimbingan Knseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha, 2010), hal. 258

⁷⁹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Knseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal, 172

- 6) Perkuatan Positif
- 7) Pembentukan Respons
- 8) Perkuatan Intermiten
- 9) Penghapusan
- 10) Percontohan (Modeling)
- 11) Token Economy.

Tetapi peneliti menetapkan teknik Modeling di gunakan untuk mengatasi masalah ini. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati , menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.⁸⁰

Menurut Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

⁸⁰ *Ibid*, hal. 176

Jenis-jenis modeling (penokohan) menurut Corey menjadi ada tiga, yaitu :⁸¹

- a. *Live models* (Penokohan yang nyata), pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.
- b. *models* (Penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.
- c. *Multiple model* (Penokohan ganda), penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

⁸¹ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hal 222

Tujuan, Manfaat, Dan Fungsi Teknik Modeling Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu :

- a. *Developmet of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
- b. *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
- c. *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Selain tujuan diatas, teknik modeling juga memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

- a) Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rsasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

b. Berfikir Kritis

1). Pengertian Berfikir Kritis.

Secara garis besar, berpikir merupakan tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Presseissen berpendapat berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses kognitif dan proses mental untuk memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Presseissen, Arifin mengatakan bahwa dalam kegiatan berpikir terjadi kegiatan penggabungan antara persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran.

Dalam Proses berpikir terjadi kegiatan penggabungan antara persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran, kegiatan memanupulasi mental karena adanya rangsangan dari luar membentuk suatu pemikiran, penalaran dan keputusan, serta kegiatan memperluasnaturan yang diketahui untuk memecahkan masalah.⁸² Jadi dalam proses berpikir itu sebenarnya orang tidak pasif, tetapi jiwanya aktif berusaha mencari penyelesaian.⁸³ Selain itu, dalam kegiatan berpikir terjadi kegiatan manipulasi mental karena adanya rangsangan dari luar membentuk suatu pemikiran, penalaran, dan keputusan, serta kegiatan memperluas aturan yang diketahui untuk memecahkan masalah.

⁸² Arifin, Mulyati, *Strategi belajar Mengajar Kimia, Prinsip dan Aplikasinya menuju Pembelajaran Yang efektif*. (Bandung: JICA IMSTEP UPI Bandung), hal. 2

⁸³ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedman Ilmu Jaya), hal. 76

Dalam berpikir seseorang akan mengolah dan mengorganisasikan bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami dan dikuasai. Untuk membentuk suatu pengetahuan yang tersusun dan memahami serta menguasai pengetahuan tidaklah mudah. Hal ini bergantung pada seberapa besar usaha seseorang dalam menemukan suatu makna atau materi. Rusdi mengutip Frenkel mengatakan bahwa seberapa baik seseorang dalam berpikir bergantung pada usahanya dalam menemukan suatu makna atau materi yang dapat dilihat dari kemauannya untuk berusaha dan proses yang dia lewati, karena kemampuan berpikir tidak dapat diberikan oleh suatu guru kepada siswa.

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi.

Kemampuan berpikir kritis menurut Deswani adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman,

akal sehat atau komunikasi.⁸⁴ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Gunawan yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data.⁸⁵

Pada intinya kemampuan berpikir harus ditanamkan pada anak. Pada Usia 11 tahun ke atas anak telah mampu berpikir reflektif, menggunakan asumsi atau hipotesis, dan kemampuan berpikirnya tidak lagi terikat tetapi menjangkau waktu lampau dan masa depan.⁸⁶ Meskipun berpikir itu merupakan suatu proses mental, namun keterampilan berpikir dapat dilatih, seperti halnya seorang atlet yang harus terus berlatih terus-menerus untuk meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Jadi Kemampuan berpikir adalah suatu proses dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dalam memahami suatu konsep dan info yang diperoleh seseorang dalam mengatasi berbagai permasalahan yang menjadi hasil yang positif untuk dirinya maupun lingkungannya.

Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis yang mana pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta.

⁸⁴ W Gunawan Adi, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 119

⁸⁵ Deswani, *Proses Keperawatan dalam Berfikir Kritis*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 177

⁸⁶ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press & Yayasan Pep-EX 8, 2003), hal. 137

Seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat/keputusan yang berbeda. Sedangkan menurut Glaser berpikir kritis adalah sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah/hal-hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seseorang.⁸⁷

Menurut Robert H. Ennis dalam Hassoubah berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sehingga, indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.

⁸⁷ A Fisher, *Berfikir Kritis*, (Sebuah Pengantar: Jakarta Erlangga, 2009), hal.3

⁸⁸ Z.I dan Hassubah, *Develping Creative and Critical Thinking Skills*, (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 85

- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Menurut Black dan Robert Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenarannya yang efektif berdasarkan pola penalaran tertentu.⁸⁹ Pendapat senada diungkapkan oleh MCC General Education Initiatives. Menurutnya, berpikir kritis ialah sebuah proses yang menekankan kepada sikap penentuan keputusan yang sementara, memberdayakan logika yang berdasarkan inkuiri dan pemecahan masalah yang menjadi dasar dalam menilai sebuah perbuatan atau pengambilan keputusan.⁹⁰

Liliasari mengutip Facione menyatakan bahwa inti berpikir kritis adalah deskripsi yang lebih rinci dari sejumlah karakteristik yang berhubungan, yang meliputi analisis, inferensi, eksplanasi,

⁸⁹ Erika Dwi Murwani "Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis siswa" Jurnal Pendidikan Penabur-N.06/Th.V/Juni 2006. Hal. 2

⁹⁰ Arief Achmad, "Memahami Berpikir " <http://researchengines.com/1007arief3.html>, hal. 1

evaluasi, pengaturan diri dan interpretasi.⁹¹ Oleh sebab itu berpikir kritis sangatlah penting dalam pendidikan, karena Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Schafersman mengemukakan berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.⁹²

Menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi- mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan.⁹³

Wingkel dalam bukunya mendefinisikan bahwa kemampuan

⁹¹ Liliyasi, ” *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains Kimia menuju Profesionalisme guru*”. <http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN>. diakses 24 maret 2021. hal. 1-2

⁹² Elik Dwi Murwani, “Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis siswa” *Jurnal Pendidikan Penabur*- No.06/Th.V/Juni 2006, hal. 62

berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan sesuatu problem, yang mencakup menentukan intinya, menemukan kesamaan dan perbedaan, menggali informasi serta data yang relevan, kemampuan untuk mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan antara fakta dan pendapat, menemukan asumsi atau pengandaian, memisahkan prasangka dan pengaruh sosial, menimbang konsistensi dalam berpikir, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data yang relevan, serta memperkirakan akibat yang dapat timbul.⁹⁴

Menurut Ennis berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.⁹⁵ Jadi pengertian Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Pentingnya mengajarkan berpikir kritis tidak dapat diabaikan lagi, karena berpikir kritis dapat merupakan proses dasar dalam suatu keadaan dinamis yang memungkinkan siswa untuk menggulangi dan mereduksi ketidaktentuan masa datang, sehingga diharapkan siswa

⁹⁴ Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), Cet X. Hal 400-401

⁹⁵ M Akshir Ab Kadir, “ *Critical Thinking: A Family resemblance in concetions*” *Jurnal of Education and Humam Developme*, ISSN 1934-7200 Volume 1 Issue 2. 2007 hal. 3

akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup yang makin kompleks.

2) Indikator Berpikir Kritis

Menurut Amri Sofan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat berpikir kritis adalah sebagai berikut:⁹⁶

- a. Keterampilan menganalisis.
- b. Keterampilan mensintesis.
- c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
- d. Keterampilan menyimpulkan.
- e. Keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami agar siswa dapat berpikir kritis maka siswa tersebut harus menguasai bagian-bagian keterampilan berpikir kritis, seperti keterampilan menganalisis dimana pada saat itu siswa berusaha menafsirkan makna, keterampilan mensintesis siswa berusaha dalam mengintegrasikan pikirannya yang bertujuan untuk mendapatkan hasil temuan, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah yaitu pada saat itu siswa berusaha mengamati bahan tersebut kemudian berinisiatif untuk mencari penyelesaiannya melalui pemikirannya yang logis, pada bagian keterampilan menyimpulkan siswa akan memilah-milah mana argumen yang dapat diterima dengan baik (bukti empiris yang kuat)

⁹⁶ Amri Sofan, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Presasi Pustakarua, 2013), hal. 152

dengan kata lain siswa berusaha menyimpulkan hasil dari suatu pembicaraan, dan setelah itu siswa akan mengevaluasi atau menilai topik atau bahan pembelajaran tersebut.

Menurut Archer, W bahwa indikator keterampilan berpikir kritis adalah:⁹⁷

- a. Keterampilan identifikasi masalah (Elementary clarification)
- b. Keterampilan mendefinisikan masalah (In-depth clarification)
- c. Keterampilan mengeksplorasi masalah (Inference)
- d. Keterampilan mengevaluasi masalah (Judgement)
- e. Keterampilan mengintegrasikan masalah (Strategy Formation)

Berdasarkan indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik yang memiliki pemikiran yang kritis dapat dilihat dari cara peserta didik dalam mengolah kata. Seperti, Keterampilan identifikasi masalah yaitu didasarkan pada motivasi belajar, siswa mempelajari masalah kemudian mempelajari keterkaitan sebagai dasar untuk memahaminya. Keterampilan mendefinisikan masalah siswa menganalisa masalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang nilai, kekuatan dan asumsi yang mendasari perumusan masalah. Keterampilan mengeksplorasi masalah dimana diperlukan pemahaman yang luas terhadap masalah sehingga dapat mengusulkan

⁹⁷ Renol Afrizon, dkk, *Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruktin*, ISSN, 2252-3014 Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, diakses pada tanggal 25 Maret 2021

sebuah ide sebagai dasar hipotesis. Disamping itu juga diperlukan keterampilan kreatif untuk memperluas kemungkinan dalam mendapatkan pemecahan masalah. Keterampilan mengevaluasi masalah disini dibutuhkan keterampilan membuat keputusan, pernyataan, penghargaan, evaluasi, dan kritik dalam menghadapi masalah. Dan Keterampilan mengintegrasikan masalah disini dituntut keterampilan untuk bisa mengaplikasikan suatu solusi melalui kesepakatan kelompok.

Lebih lanjut, menurut Facione mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari aspek-aspek kognitif skill yang meliputi:⁹⁸

- a. Interpretasi (interpretation), merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyatakan arti atau maksud dari pengalaman yang bervariasi situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan aturan, prosedur atau kriteria.
- b. Analisis (analysis), kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan kesimpulan yang benar antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi berdasarkan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi atau pendapat.
- c. Evaluasi (evaluation), kemampuan menilai kredibilitas pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau menggambarkan persepsi

⁹⁸ Juwita Ayu Pratiwi, dkk, *Kemampuan Berfikir Kritis Aspek Analisis Siswa di Sekolah Menengah Atas, Program Studi Pendidikan Matematika FTKIP Untan Pontianak*, Vol.5 No. 12 Tahun 2016, Diakses pada tanggal 25 Maret 2021

seseorang, pengalaman, situasi, kepercayaan, keputusan dan menggunakan kekuatan logika dari hubungan inferensial yang diharapkan atau hubungan inferensial yang aktual diantara pernyataan, pertanyaan, deskripsi maupun bentuk representasi lainnya.

- d. Inferensi (inference), adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan yang beralasan atau untuk membentuk hipotesis dengan memperhatikan informasi relevan dan mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, opini, deskripsi, pernyataan, keyakinan, maupun bentuk representasi lainnya.
7. Penjelasan (explanation), kemampuan seseorang untuk menyatakan hasil proses pertimbangan, kemampuan untuk membenarkan bahwa suatu alasan itu berdasarkan bukti, metodologi, konsep, atau suatu kriteria tertentu dan pertimbangan yang masuk akal, dan kemampuan untuk mempresentasikan alasan berupa argumen yang meyakinkan.
8. Serta pengaturan diri, (self regulation), berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk memonitor kognisi dirinya, elemen-elemen yang digunakan dalam pro, berpikir dan hasil yang dikembangkan, khususnya dengan mengaplikasikan keterampilan dalam mengevaluasi kemampuan dirinya dalam mengambil kesimpulan dalam bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi dan koreksi.

Berdasarkan menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memenuhi aspek interpretasion apabila

berkemampuan dalam mengelompokkan permasalahan yang diterima sehingga mempunyai arti dan makna yang jelas, pada aspek analisis siswa mampu menghubungkan antara informasi dan konsep, pada aspek evaluasi siswa mampu menilai pernyataan atau pendapat yang diterima baik dari diri sendiri maupun orang lain, ketika inferensi siswa mampu membentuk suatu kesimpulan untuk pemecahan masalah, pada aspek explanation siswa mampu menjelaskan pernyataan ataupun pendapat yang telah diungkapkan untuk menjadi suatu argumen yang kuat, dan pada aspek pengaturan diri siswa dapat memonitor kognisi dirinya dalam pengambilan suatu kesimpulan.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis setiap orang berbeda-beda. Ada dua faktor yang menimbulkan kesalahan berpikir siswa diantaranya yaitu:

a) Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang bersifat internal dan terkait dengan kondisi fisik. Orang yang terlalu lelah bekerja terkadang kesulitan untuk berfikir, lebih-lebih untuk memecahkan masalah. Sebuah penelitian terbaru menemukan bahwa anak sekolah yang membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah, daya tangkapnya lebih bagus daripada anak yang tidak biasa sarapan pagi. Mahasiswa yang semalaman begadang kurang dapat mengemukakan ide-ide dan pandangan yang tepat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidurnya cukup.

b) Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis sama dengan faktor biologis yang merupakan faktor internal. Hanya saja, sosiopsikologis bersifat psikis/mental. Faktor ini sama pentingnya dengan faktor biologis. Yang termasuk ke dalam faktor kesalahan berfikir secara sosiopsikologis adalah motivasi, kepercayaan diri dan sikap salah, kebiasaan, dan emosi.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor biologis yaitu faktor yang bersifat internal dan berkaitan dengan kondisi fisik. Sedangkan faktor sosiopsikologis juga merupakan faktor internal hanya saja faktor ini bersifat psikis dan faktor sosiopsikologis ini sama pentingnya dengan faktor biologis.

4) Tujuan Berfikir Kritis

Tujuan berpikir kritis menurut Elaine B. Johnson yaitu berpikir kritis untuk mendapatkan kedalaman pemahaman yang menjadi kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan pekerjaan.¹⁰⁰

Berdasarkan yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji mutu pendapat atau ide

⁹⁹ Heri Fatimah, *Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit dengan Metode Praktikum*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jurnal Tahun 2011, Diakses pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁰⁰ Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifah, 2011), hal. 185

melalui pemahaman yang mendalam. Disini siswa harus menitikberatkan pada usaha berpikir untuk aktif menganalisis dan memecahkan berbagai masalah yang ada disekitar mereka yang termasuk dalam proses belajar mereka.

5) Keuntungan Berfikir Kritis

Menurut Wahyu Mustajab, dkk menyebutkan bahwa:

Keuntungan dari berpikir kritis yaitu peserta didik mampu mengubah pemikirannya menjadi lebih baik lagi, peserta didik mampu mengeluarkan beberapa ide-ide atau gagasan dalam memecahkan suatu masalah dengan jalan berdiskusi dengan teman sebaya atau dengan kata lain peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya.¹⁰¹

Berdasarkan yang di atas maka dapat dipahami bahwa berpikir kritis mempunyai banyak keuntungan salah satunya membuat siswa untuk berpikir menjadi lebih baik lagi, dan upaya siswa dalam memecahkan masalah dari hasil pemikiran kritis yang baik juga.

c. Hasil Belajar

1) Definisi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar yang akan dicapai mengacu pada hasil belajar yang diklasifikasikan oleh Bloom. Klasifikasi Bloom ini secara garis besar membagi pada tiga ranah

¹⁰¹ Wahyu, Mustajab, dkk, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA pada Materi Koperasi*, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, ISSN Online: 2549-2284, Vol. II No. 1, Mei 2018, Diakses pada tanggal 27 Maret 2021

yaitu:¹⁰²

- a) Ranah Kognitif, hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengetahuan yang dimilikinya.
- b) Ranah Afektif, hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu, penerimaan yaitu kesediaan menerima rangsangan yang diterimanya, partisipasi yaitu kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan, penilaian yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut, organisasi yaitu kesediaan mengorganisasikan untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku, internalisasi yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.
- c) Ranah Psikomotorik, hasil belajar pada ranah ini berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan

¹⁰²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara.

pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan kriteria keberhasilan juga merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.¹⁰³

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap dalam diri seorang sebagai sebab akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kriteria dan secara umum menunjuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri ini. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif yang mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal inilah yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar.¹⁰⁴

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi

¹⁰³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 13

¹⁰⁴ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal terdiri atas tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Seorang peserta didik yang sedang terganggu kesehatannya, keadaan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang akan diperolehnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah..

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang

baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis, faktor ini terdiri atas: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Intelegensi

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari atau pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

Jelas kiranya bahwa dalam belajar intelegensi turut memegang peranan.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

c) Minat

Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati.

Minat sangat terkait dengan usaha, misalnya, seseorang menaruh minat pada salah satu mata pelajaran tertentu maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya, sebaliknya jika orang tersebut kurang berminat dalam hal itu, maka ia tidak akan berusaha atau bahkan mengabaikannya.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi adalah suatu faktor pendorong yang terdapat dari luar maupun dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan suatu perilaku untuk melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

1) Lingkungan sosial masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

2) Lingkungan sosial keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

3) Lingkungan sosial sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah.

a) Lingkungan Non Sosial

1) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

2) Faktor Instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan lain sebagainya.¹⁰⁵

d. Meningkatkan kekrativitasan siswa

Berkesenian tidak terlepas dari kreativitas. Kreativitas adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa. Sedangkan menurut Lowenweld yang dikutip oleh Barret¹⁰⁶ kreativitas adalah seperangkat kemampuan seseorang yang meliputi: 1) kepekaan mengamati berbagai masalah melalui indra, 2) kelancaran mengeluarkan berbagai alternatif pemecahan masalah, 3) keluwesan

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 18

¹⁰⁶ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Anak SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006). hal. 9

melihat atau memandang suatu masalah serta kemungkinan jawaban pemecahannya, 4) kemampuan merespon atau membuahkan gagasan dalam pemecahan masalah originalitas yang biasa atau umum ditemukan, 5) kemampuan yang berkaitan dengan keunikan cara atau mengungkapkan gagasan dalam menciptakan karya seni, 6) kemampuan mengabstrasi hal-hal yang bersifat umum dan mengaitkannya menjadi hal-hal yang spesifik, 7) kemampuan memadukan atau mengkombinasikan unsur-unsur seni menjadi karya seni yang utuh, 8) kemampuan menata secara terpadu dari keseluruhan unsur-unsur seni kedalam tatanan yang selaras. Dedi Supriadi¹⁰⁷ mengatakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Rogers bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organism.¹⁰⁸

Dalam pengertian lain Clark Moustakes menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan

¹⁰⁷ Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. (Bandung: Alfabeta, 1994), hal 7

¹⁰⁸ Utami Munandar, S.C, *Kreativitas Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal.24

mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.¹⁰⁹

7. Kendala dan Solusi Meningkatkan Pembelajaran *E-learning* berbasis *WhatsApp Group*

Menurut Yensy menyatakan hambatan dalam pemanfaatan *whatsApp* sebagai media pembelajaran adalah gangguan sinyal dan memori *handpone* penuh.¹¹⁰

a. Gangguan Sinyal

Gangguan sinyal yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran daring tentu akan berdampak pada proses mengakses pembelajaran. faktor ini terjadi ketika mati lampu, atau faktor lain yang membuat signal lambat, hingga mengakibatkan pembelajaran terlambat atau tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Solusi yang dilakukan adalah dengan tambahan waktu dalam pengiriman tugas, pengiriman bisa dilakukan sampai malam hari.

b. Memri HP Penuh

Memori HP yang penuh, tentu akan membuat penggunaan HP menjadi lambat. Dari haris wawancara bersama informan bahwa jumlah foto berupa tugas, dan materi pembelajaran yang dikirimkan, membuat operasi HP tidak bekerja dengan baik. Solusi yang dilakukan adalah guru

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 26

¹¹⁰ N.A. Yensi, “Efektifitas pembelajaran Statistika Matematika Melalui Media WhatsApp Groub ditinjau dari hasil belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19)”, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol..5(2).65-74, 2020

mencoba menggunakan media *google classroom* yang berisikan materi pembelajaran dan absensi, yang akan diakses melalui link yang dibagikan di *group whatsapp*, atau penggunaan *Zoom Meeting* dan penggunaan *Google Classroom*.

c. Kurangnya Interaksi

Pembelajaran daring yang dilakukan mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, begitu juga peserta didik dengan temannya terutama dalam pemanfaatan *whatsapp* sebagai media belajar, interaksi terbatas, salah satu faktor adalah fasilitas *handpone* milik orang tua mengakibatkan anak susah berinteraksi dengan guru dan teman, karena *handphone* dibawa kerja oleh orang tuanya. Menurut Pane bahwa Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka dari itu solusi yang dilakukan yaitu melakukan pertemuan 1 minggu sekali ke sekolah, dan membuat forum diskusi di *group WhatsApp* untuk memberikan kesempatan peserta didik berinteraksi dengan teman dan guru, dengan kesepakatan jadwal bersama dengan walimurid serta penggunaan *Zoom Meeting* sebagai media interaksi dalam poses pembelajaran tetapi tidak menggantikan penggunaan *WhatsApp* sebagai media utama.¹¹¹

d. Sulit mengetahui keseriusan peserta didik

¹¹¹ Pane & Daspang. "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.1(2).122-133, 2017

Menurut Oknisih & Suyoto Pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi online mampu meningkatkan kemandirian belajar, dengan kemandirian akan menumbuhkan tanggung jawab dan juga dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu didapatkan kesulitan dalam melihat keseriusan peserta didik terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan, hal dapat dilihat dari tugas yang telah dikerjakan.¹¹² Solusi yang dilakukan adalah melakukan kerjasama bersama orang tua, dan mendokumentasikan kegiatan belajar dalam bentuk foto dan dikirimkan melalui personal *chat* kepada guru.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinilitas dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Tulungagung menggunakan pendekatan kualitatif, dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran *E-Learning* Berbasis *WhatsApp Grup* Di MIN 1 Tulungagung” ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bagaimana Model guru dalam meningkatkan Pembelajaran *E-learning* di MIN 1 Tulungagung. (2) Medeskripsikan factor Penghambat dalam meningkatkan Pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Grup* di MIN 1

¹¹² Oknisih,N., & Suyoto, S, Penggunaan Aplen (Aplikasi online) Sebagai Upaya kemandirian Belajar Siswa, *In Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01), 2019

Tulungagung. (3) Mendeskripsikan solusi dari Faktor penghambat dalam meningkatkan pembelajaran E-learning berbasis *WhatsApp Group* di MIN 1 Tulungagung. Agar lebih mudah membandingkan penelitiann yang telah disampaikan sebelumnya berikut ini akan disajikan persamaan dan perbedaan antar masing-masing penelitian.

Pertama, Skripsi oleh Anggun Firgianti pada tahun 2014 tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN Rejotangan Tulungagung. Tujuan dalam penelitian ini untuk (1) Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MIN Rejotangan Tulungagung (2) Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri di MIN Rejotangan Tulungagung (3) Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif di MIN Rejotangan Tulungagung.¹¹³

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Firgianti yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Perbedaan penelitian Anggun Firgianti dengan penelitian ini adalah jika penelitian Anggun Firgianti difokuskan pada minat belajar siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Grup*. Penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Firgianti

¹¹³ Anggun Firgianti, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN Rejotangan Tulungagung*, 2018, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7609/>

karena walaupun dari sisi judulnya hampir sama tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

Kedua, Jurnal oleh Amidah pada tahun 2013 tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi guru dalam proses pembelajaran untuk peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 147 Palembang.¹¹⁴

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amidah yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Perbedaan penelitian Amidah dengan penelitian ini adalah jika penelitian Amidah difokuskan pada kelas V dan meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini difokuskan pada seluruh siswa dan lebih difokuskan pada Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Grup*. Penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Amidah karena walaupun dari sisi judulnya hampir sama tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

Ketiga, Jurnal oleh Ida Rohayati pada tahun 2016 Tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam

¹¹⁴ Amidah, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Seklah Dasar Negeri 147 Palembang*, 2013,

meningkatkan hasil pembelajaran IPA di MI Darul Hikmah Purwokerto Barat. Penelitian ini merupakan menggunakan metode penelitian field research yaitu penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹¹⁵

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Rohayati yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Perbedaan penelitian Ida Rohayati dengan penelitian ini adalah jika penelitian Ida Rohayati difokuskan tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ipa sedangkan penelitian ini difokuskan Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Group*. Penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Ida Rohayati karena walaupun dari sisi judulnya hamper sama tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

Keempat, Skripsi oleh Fahrizal Ahmad pada tahun 2011 Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma'dinul Ulum Campurdarat, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif.¹¹⁶

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Ahmad yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Perbedaan penelitian Fahrizal Ahmad dengan penelitian ini adalah jika penelitian

¹¹⁵ Ida Rhayati, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto barat Kabupaten Banyumas*, 2016,

¹¹⁶ Fahrizal Ahmad, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma'dinul Ulum Campurdarat*, 2011

Fahrizal Ahmad difokuskan tentang Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Grup*. Penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Ahmad karena walaupun dari sisi judulnya hampir sama tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

Kelima, Tesis oleh Sigit Priatmoko pada tahun 2017 tentang Strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (study multisitus di madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-roihan lawang dan sekolah dasar muhammadiyah 9 “panglima suridman” malang. penelitian ini dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa kebutuhan khusus.¹¹⁷

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Priatmoko yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran. Perbedaan penelitian Sigit Priatmoko dengan penelitian ini adalah jika penelitian Sigit Priatmoko difokuskan tentang peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini difokuskan peningkatan pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Group*. Penelitian ini adalah menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Sigit Priatmoko karena walaupun dari sisi judulnya hampir sama tetapi penelitian yang dilakukan berbeda.

¹¹⁷ Sigit Priatmoko, *Strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (study multisitus di madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-rihan lawang dan sekolah dasar muhammadiyah 9 “panglima sudirman” malang*, 2017

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan Peneliti	Perbedaan Peneliti
1.	Anggun Firgianti	Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN Rejotangan Tulungagung.	Sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran.	Jika penelitian Anggun Firgianti difokuskan pada minat belajar siswa sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran <i>e-learning</i> Berbasis WhatsApp Grub.
2.	Amidah	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang.	Sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran.	Jika penelitian Amidah difokuskan pada kelas V dan meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini difokuskan pada seluruh siswa dan lebih difokuskan pada Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran <i>e-learning</i> Berbasis WhatsApp Grub.
3.	Ida Rohayati	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas	Sama-sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran.	Jika penelitian Ida Rohayati difokuskan tentang Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ipa sedangkan penelitian ini difokuskan Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran <i>e-learning</i> Berbasis WhatsApp Grub.

4.	Fahrizal Ahmad	Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma'dinul Ulum Campurdarat	Sama- sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran.	Jika penelitian Fahrizal Ahmad difokuskan tentang Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini difokuskan Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran <i>e-learning</i> Berbasis WhatsApp Grub.
5.	Sigit Priatmoko	Strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (study multisitus di madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-roihan lawang dan sekolah dasar muhammadiyah 9 "panglima suridman" malang.	Sama- sama meneliti tentang Strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran.	Jika penelitian Sigit Priatmoko difokuskan tentang peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini difokuskan peningkatan pembelajaran <i>e-learning</i> Berbasis WhatsApp Grub.

C. Paradigma Penelitian

Pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan paradigma penelitian yang mengacu pada teori Jarome Bruner dengan *Discovery Learning*, Bruner berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam 13 bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna dan makin meningkat ke arah abstrak. Pengembangan program pengajaran dilakukan dengan mengkoordinasikan mode penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan tersebut, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi sensori (*enactive*) ke representasi konkret (*iconic*) dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak (*symbolic*).¹¹⁸

Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif disini menuntut adanya prinsip-prinsip utama, yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang aktif, maksudnya adalah siswa sebagai subyek belajar menjadi faktor yang paling utama. Siswa dituntut untuk belajar dengan mandiri secara aktif; (2) Prinsip pembelajaran dengan interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif siswa dan menghindari kognitif yang bersifat egosentris; (3) Belajar dengan menerapkan apa yang dipelajari agar siswa mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya lebih dalam. Tidak melulu menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi; (4) Adanya guru yang memberikan arahan agar siswa tidak melakukan banyak

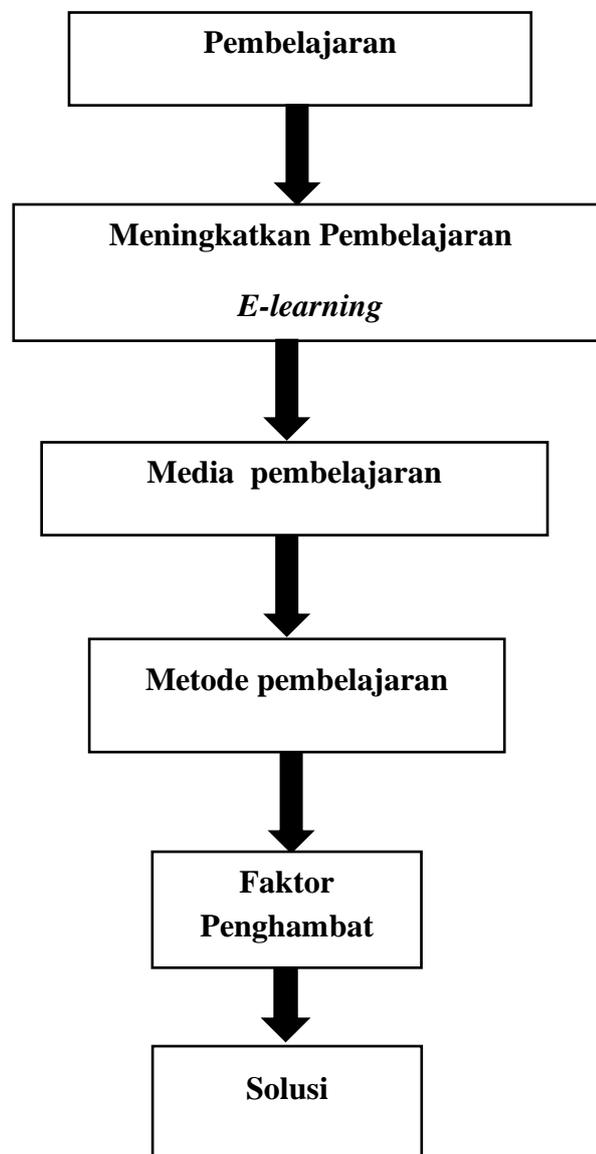
¹¹⁸ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012)

kesalahan dalam menggunakan kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang positif; (5) Dalam memberikan materi kepada siswa diperlukan penstrukturan baik dalam materi yang disampaikan maupun metode yang digunakan. Karena pengaturan juga sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan pemahaman pada siswa; (6) Pemberian *reinforcement* yang berupa hadiah dan hukuman pada siswa. Saat melakukan hal yang tepat harus diberikan hadiah untuk menguatkan siswa untuk terus berbuat dengan tepat, hadiah tersebut bisa berupa pujian, dan sebagainya. Dan sebaliknya memberikan hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan agar siswa menyadari dan tidak mengulangi lagi, hukuman tersebut bisa berupa: teguran, nasehat, dan sebagainya tetapi bukan dalam hukuman yang berarti kekerasan; (7) Materi yang diberikan akan sangat bermakna jika saling berkaitan karena dengan begitu seseorang akan lebih terlatih untuk mengeksplorasi kemampuan kognitifnya; (8) Pembelajaran dilakukan dari pengenalan umum ke khusus (Ausable) dan sebaliknya dari khusus ke umum atau dari konkrit ke abstrak (Piaget); (9) Pembelajaran tidak akan berhenti sampai ditemukan unsur-unsur baru lagi untuk dipelajari, yang diartikan pembelajaran dengan orientasi ketuntasan; dan (10) Adanya kesamaan konsep atau istilah dalam suatu konsep bias sangat mengganggu dalam pembelajaran karena itulah penyesuaian integratif dibutuhkan. Penyesuaian ini diterapkan dengan menyusun materi sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan. Sesuai dengan strategi guru dalam meningkatkan

pembelajaran *e-learning* Berbasis *WhatsApp Group* di MIN 1 Tulungagung.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah faktor penelitian yang perlu dijawab peneliti.

Gambar 3.1



Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini intinya akan mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran *e-learning* Bebas *WhatsApp Group*.